

Integrasi budaya lokal dalam *bilingual storynomics tourism* untuk pemberdayaan remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara, Bulukumba

Andi Nurhikmah¹, Anugerah Febrian Syam^{2*}, Rina Asrini Bakri², Rahayu², Fitriani²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

² Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*} Korespondensi (e-mail: anugerah.febrian@unm.ac.id)

Received: 23-February-26; Revised: 09-March-26; Accepted: 16-March-26

Abstract

This community service initiative aimed to implement Local Culture-Based Bilingual Storynomics Tourism to strengthen global literacy and bilingual narrative competence among non-school adolescents in Ara Tourism Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) framework involving 15 participants through four stages: diagnostic cultural mapping, co-design of bilingual tourism narratives, experiential simulation through role-play activities, and reflective evaluation. Pre-intervention assessment indicated a low overall literacy score of 2.1 on a four-point scale, reflecting limited communicative confidence and narrative coherence in English. Following the intervention, the average score increased to 3.2, representing a measurable improvement of approximately 52% across assessed indicators. Improvements were observed in communicative confidence, narrative structure, and the integration of local cultural elements into tourism storytelling. All participants were able to incorporate elements of local maritime heritage into simple bilingual narratives. These findings suggest that integrating local culture with participatory bilingual storytelling practices can support the development of communicative competence and strengthen youth engagement in community-based tourism.

Keywords: Bilingual Storynomics Tourism, Global Literacy, Local Culture, Non-School Adolescents, Tourism Village

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal untuk memperkuat literasi global dan kompetensi narasi *bilingual* pada remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Program dilaksanakan menggunakan kerangka Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 15 partisipan melalui empat tahapan utama, yaitu pemetaan budaya diagnostik, perancangan bersama narasi pariwisata *bilingual*, simulasi pengalaman melalui kegiatan bermain peran, serta evaluasi reflektif. Hasil penilaian pra-intervensi menunjukkan skor literasi global rata-rata sebesar 2,1 pada skala empat poin, yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri komunikatif dan koherensi narasi dalam Bahasa Inggris. Setelah intervensi, skor rata-rata meningkat menjadi 3,2, yang menunjukkan peningkatan terukur sekitar 52% pada indikator yang dinilai. Peningkatan terutama terlihat pada aspek kepercayaan diri komunikatif, struktur narasi, serta kemampuan peserta mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam cerita pariwisata. Seluruh partisipan mampu memasukkan elemen warisan maritim lokal ke dalam narasi bilingual sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan praktik bercerita *bilingual* secara partisipatif dapat mendukung penguatan kompetensi komunikasi dan meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pariwisata berbasis komunitas.

Kata kunci: Bilingual Storynomics Tourism, Literasi Global, Budaya Lokal, Remaja Tidak Sekolah, Desa Wisata

How to cite: Nurhikmah, A., Syam, A. F., Bakri, R. A., Rahayu, R., & Fitriani, F. (2026). Integrasi budaya lokal dalam *bilingual storynomics tourism* untuk pemberdayaan remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara, Bulukumba. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(1), 221–236. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2881>



1. Pendahuluan

Transformasi pariwisata pedesaan menjadi sektor yang kompetitif dan berkelanjutan tidak hanya membutuhkan pengembangan infrastruktur, tetapi juga penguatan sumber daya manusia, khususnya di kalangan pemuda pedesaan. Di era globalisasi dan mobilitas digital, literasi global dan kompetensi komunikasi antarbudaya telah menjadi aset penting bagi masyarakat yang terlibat dalam desa wisata (Kusumastuti et al., 2024; Shadieff et al., 2023; Syam et al., 2025; Tambunan et al., 2025). Namun, kelompok marjinal seperti remaja tidak sekolah sering kali tetap terpinggirkan dari program peningkatan kapasitas yang terstruktur, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam pembangunan lokal yang digerakkan oleh pariwisata.

Desa wisata semakin mengandalkan strategi promosi berbasis narasi yang menyoroti keaslian budaya dan identitas lokal (Arvita et al., 2025; Estriana et al., 2025; Haes et al., 2025; Parani & Juliana, 2023; Widiastuti et al., 2024). Konsep pariwisata *storynomics*, yang mengintegrasikan penceritaan dengan penciptaan nilai ekonomi, telah menarik perhatian sebagai pendekatan inovatif untuk branding destinasi. Ketika dikombinasikan dengan komunikasi *bilingual*, pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan pelestarian budaya lokal dan keterlibatan audiens global. Meskipun demikian, implementasi *bilingual storynomics tourism* dalam pemberdayaan remaja tidak sekolah masih kurang dieksplorasi, khususnya dalam kerangka pemberdayaan berbasis masyarakat.

Observasi awal yang dilakukan di desa wisata terpilih menunjukkan bahwa banyak remaja tidak sekolah memiliki pengetahuan budaya lokal yang kaya, tetapi kurang memiliki kesempatan terstruktur untuk mengartikulasikan pengetahuan ini dalam format dwibahasa. Kurangnya kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dan paparan terbatas terhadap narasi pariwisata yang terstruktur membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan pengunjung global. Akibatnya, meskipun terdapat aset budaya lokal yang kuat, kesenjangan komunikatif mengurangi daya saing dan inklusivitas ekosistem pariwisata.

Studi sebelumnya telah menekankan pentingnya pemberdayaan pemuda dalam pengembangan pariwisata dan menyoroti efektivitas pelatihan dwibahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi (Bašan et al., 2025; Gaonkar & Sukthankar, 2025; Pramono & Juliana, 2025; Scheyvens & Kaire Gataulu, 2025; Syahputra & Taqiyah, 2025). Penelitian tentang pariwisata berbasis komunitas juga menggarisbawahi peran narasi lokal dalam memperkuat identitas destinasi. Namun, sebagian besar inisiatif berfokus pada siswa formal atau pelaku pariwisata yang sudah terintegrasi ke dalam sistem kelembagaan. Masih ada kesenjangan dalam menerapkan model pemberdayaan yang secara sistematis mengintegrasikan Pariwisata Naratif Dwibahasa, budaya lokal, dan inklusi remaja tidak sekolah sebagai kontributor aktif dalam pengembangan pariwisata.

Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan intervensi berorientasi pemberdayaan yang melampaui pelatihan konvensional. Implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal diposisikan sebagai pendekatan transformatif yang

menggabungkan pembelajaran partisipatif, penciptaan narasi bersama, dan keterlibatan berbasis komunitas

Mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal, kompetensi komunikasi bilingual, dan praktik narasi pariwisata dalam konteks pembelajaran partisipatif. Meskipun beberapa studi telah menyoroti pentingnya komunikasi bilingual dan pemberdayaan pemuda dalam pariwisata berbasis komunitas, masih terbatas inisiatif yang secara khusus mengembangkan narasi pariwisata bilingual berbasis budaya lokal bagi kelompok pemuda yang tidak terlibat dalam pendidikan formal (Ardhoyo et al., 2024; Kasim, 2023; Kurniati & Suryanto, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) bagaimana implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal dapat meningkatkan literasi global dan kompetensi bercerita bilingual pada remaja tidak sekolah di desa wisata, dan (2) sejauh mana integrasi budaya lokal dalam konstruksi narasi pariwisata dapat memperkuat kepercayaan diri komunikatif dan partisipasi pemuda dalam ekosistem pariwisata desa.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan operasional, yaitu: (1) mengidentifikasi tingkat awal literasi global dan kemampuan komunikasi bilingual remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara; (2) memfasilitasi pengembangan narasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*; (3) mengevaluasi perubahan kompetensi komunikasi dan kemampuan bercerita pariwisata peserta setelah intervensi program; serta (4) mendeskripsikan potensi model *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal sebagai pendekatan pemberdayaan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Inisiatif pengabdian masyarakat ini berupaya mengimplementasikan *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal sebagai model pemberdayaan terstruktur untuk remaja tidak sekolah dalam konteks desa wisata. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan literasi global mereka, kompetensi komunikasi *bilingual*, dan kapasitas untuk menceritakan aset budaya lokal kepada audiens internasional. Hasil yang terukur meliputi peningkatan keterampilan bercerita *bilingual*, peningkatan kepercayaan diri komunikatif, dan penguatan partisipasi dalam kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Melalui intervensi ini, program ini berkontribusi pada pengembangan pariwisata inklusif dan pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.

Konsep *Storynomics Tourism* berkembang sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan destinasi yang menggabungkan narasi budaya dengan penciptaan nilai ekonomi. Dalam perspektif ini, cerita lokal tidak hanya diposisikan sebagai elemen interpretatif, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang mampu membangun destination branding yang autentik dan emosional bagi wisatawan (DUARTE & SOEIRO, 2025; Juliana et al., 2025; Zarandian & Madani, 2026). Pendekatan ini menekankan bahwa narasi budaya yang dikemas secara menarik dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperkuat identitas lokal. Dalam praktiknya,

storynomics tourism memungkinkan masyarakat lokal mengartikulasikan warisan budaya, tradisi, dan sejarah komunitas sebagai pengalaman wisata yang bernilai ekonomi dan edukatif.

Dalam konteks globalisasi pariwisata, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi faktor penting yang menentukan keterlibatan masyarakat lokal dalam ekosistem wisata. Oleh karena itu, pengembangan *bilingual communication* menjadi strategi penting untuk menjembatani interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan internasional (Hazaea et al., 2024; Liao et al., 2025; Szabo, 2025). Kompetensi *bilingual* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan makna budaya secara kontekstual kepada audiens global. Penguatan *bilingual narrative competence* memungkinkan individu untuk mentransformasikan pengetahuan budaya lokal menjadi narasi yang komunikatif, sehingga meningkatkan *global literacy* dan kesadaran antarbudaya dalam praktik pariwisata.

Selain aspek komunikasi, literatur mengenai community empowerment dalam pariwisata menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi. Model *community-based tourism* memandang masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi sebagai pemilik pengetahuan budaya dan penggerak utama pembangunan pariwisata berkelanjutan (Mtapuri et al., 2022; Naranjo Lluart, 2022; Thananusak & Suriyankietkaew, 2023). Pemberdayaan komunitas dalam konteks ini mencakup peningkatan kapasitas, penguatan agensi sosial, serta penciptaan ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat mengelola dan mempromosikan aset budaya mereka secara mandiri. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan pelestarian identitas budaya lokal dalam dinamika industri pariwisata.

2. Metode Pengabdian

Pendekatan Metodologis

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan kerangka kerja Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang terintegrasi dengan model pemberdayaan berbasis komunitas untuk mengimplementasikan *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal di kalangan remaja tidak sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan partisipasi aktif, relevansi kontekstual, dan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan. PAR digunakan untuk memposisikan partisipan sebagai pencipta bersama, bukan penerima pasif. Melalui siklus diagnosis, aksi, dan refleksi kolaboratif, partisipan mengidentifikasi aset budaya lokal (budaya lokal), membangun narasi pariwisata *bilingual*, dan mengevaluasi perkembangan komunikatif mereka. Struktur partisipatif ini memungkinkan pembelajaran pengalaman dan memperkuat agensi di kalangan pemuda yang terpinggirkan.

Model Pemberdayaan Berbasis Komunitas menanamkan komunikasi *bilingual* dalam ekosistem sosial budaya desa wisata. Alih-alih pengajaran bahasa yang terisolasi, kegiatan pembelajaran berlandaskan pada praktik bercerita lokal yang selaras dengan pariwisata *storynomics*, mengintegrasikan identitas budaya dengan

keterampilan komunikasi global. Siklus metodologis terdiri dari penilaian kebutuhan, perancangan bersama narasi *bilingual*, implementasi melalui lokakarya pengalaman, dan evaluasi reflektif. Kerangka kerja ini memastikan peningkatan literasi yang terukur sekaligus memperkuat partisipasi inklusif dan keterlibatan jangka panjang dalam rantai nilai pariwisata.

Partisipan

Program ini dilaksanakan di Desa Wisata Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, sebuah desa wisata pantai yang dikenal dengan warisan maritim dan budaya lokalnya yang kuat, berakar pada kerajinan perahu tradisional dan praktik pariwisata berbasis masyarakat. Pelaksanaan awal berlangsung pada tanggal 21 September 2025, dengan durasi implementasi terstruktur selama satu sesi intensif sehari penuh (8 jam), diikuti oleh fase refleksi terbimbing dan pengembangan narasi selama dua minggu yang dilakukan melalui pendampingan masyarakat dan praktik yang diawasi. Keseluruhan pelaksanaan berlangsung selama 15 hari. Partisipan terdiri dari 15 remaja tidak sekolah yang tinggal tetap di desa wisata tersebut.

Kriteria inklusi mengharuskan partisipan untuk (1) berusia antara 15-21 tahun, (2) tidak sedang terdaftar dalam pendidikan formal, (3) menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait pariwisata lokal, (4) terlibat dalam komunitas lingkaran remaja binaan PKBM Afsana. Proses seleksi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan perangkat desa Ara, pengelola satuan pendidikan nonformal (YPNUSA dan PKBM Afsana) dan pengelola desa wisata untuk memastikan keterwakilan dan partisipasi sukarela. Partisipan ini diidentifikasi sebagai kelompok yang penting secara strategis karena akses mereka yang terbatas terhadap kesempatan belajar terstruktur, namun memiliki keterkaitan yang kuat dalam lingkungan sosial budaya desa tersebut. Keterlibatan mereka sejalan dengan tujuan pemberdayaan untuk meningkatkan literasi global dan kompetensi komunikatif *bilingual* di kalangan pemuda pedesaan yang terpinggirkan dalam ekosistem pariwisata.

Tahapan Implementasi

Implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal disusun melalui siklus Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang terdiri dari empat tahapan yang saling terkait: (1) Pemetaan Diagnostik, (2) Desain Bersama dan Peningkatan Kapasitas, (3) Implementasi Eksperimental, dan (4) Evaluasi Reflektif dan Penguatan. Setiap tahapan dirancang untuk memperkuat literasi global dan kompetensi bercerita *bilingual* di kalangan remaja tidak sekolah.

1. Pemetaan diagnostik

Tahap awal difokuskan pada identifikasi tingkat dasar komunikasi *bilingual* dan literasi. Partisipan terlibat dalam diskusi terarah dan tugas berbasis kinerja singkat untuk menilai kemampuan mereka dalam mengartikulasikan narasi budaya lokal dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Aset budaya di Desa Wisata Ara dipetakan secara kolaboratif, dengan menekankan warisan maritim dan kerajinan tradisional sebagai tema narasi inti.

2. Desain bersama dan peningkatan kapasitas

Selama tahap ini, partisipan bersama-sama mengembangkan naskah narasi *bilingual* yang berlandaskan budaya lokal. Sesi-sesi tersebut memperkenalkan prinsip-prinsip utama pariwisata *storynomics*, penataan narasi, dan strategi komunikasi antarbudaya. Alih-alih latihan bahasa konvensional, kegiatan pembelajaran disisipkan dalam latihan bercerita kontekstual yang selaras dengan skenario pariwisata.

3. Implementasi eksperiensial

Partisipan melakukan simulasi sesi pemandu wisata dan mempresentasikan narasi dwibahasa mereka dalam format bermain peran. Umpan balik dari rekan sejawat dan observasi fasilitator digunakan untuk menyempurnakan pengucapan, kejelasan, koherensi narasi, dan responsivitas antarbudaya. Tahap ini menekankan komunikasi terapan dalam interaksi pariwisata yang realistis.

4. Evaluasi reflektif

Tahap terakhir melibatkan sesi refleksi terstruktur di mana partisipan mengevaluasi pertumbuhan komunikatif mereka. Siklus umpan balik dilakukan untuk memperkuat kekuatan dan mengatasi area yang membutuhkan perbaikan. Partisipan didorong untuk menyempurnakan dan mendokumentasikan narasi mereka untuk penggunaan berkelanjutan dalam ekosistem pariwisata desa wisata.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan

Tahap	Fokus	Kegiatan Inti	Luaran yang Diharapkan
Pemetaan Diagnostik	Asesmen Awal	Pemetaan aset budaya, tugas awal bilingual	Teridentifikasinya kesenjangan kompetensi
Desain Bersama & Peningkatan Kapasitas	Pengembangan Narasi	Penyusunan naskah bilingual, lokakarya storytelling	Narasi bilingual yang terstruktur
Implementasi Eksperiensial	Praktik Terapan	Simulasi role-play pariwisata, umpan balik sejawat	Peningkatan performa komunikasi
Evaluasi Reflektif	Penguatan & Perbaikan	Sesi refleksi, revisi narasi	Penguatan literasi dan kepercayaan diri

Implementasi bertahap ini memastikan pengembangan keterampilan yang terstruktur sekaligus mempertahankan kemandirian partisipan dan relevansi kontekstual di Desa Wisata Ara.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama yang selaras dengan kerangka kerja PAR: (1) skala penilaian literasi (Lampiran 1), (2) rubrik kinerja bercerita *bilingual* (Lampiran 2), dan (3) lembar refleksi terstruktur. Skala penilaian literasi menggunakan format Likert 4 poin yang mengukur kesadaran antarbudaya, kepercayaan diri komunikatif, perspektif global, dan artikulasi budaya (Lampiran 3). Rubrik kinerja bercerita *bilingual* menilai koherensi naratif, kejelasan pengucapan, kesesuaian kosakata, dan integrasi budaya lokal. Pengukuran pra- dan pasca-intervensi dilakukan selama tahap pemetaan diagnostik dan evaluasi reflektif. Catatan observasi dicatat

oleh fasilitator untuk mendukung triangulasi kualitatif (Lampiran 4). Selain itu, narasi bilingual peserta juga menjadi instrumen dalam memetakan pengukuran pra- dan pasca- intervensi (Lampiran 5).

Data kuantitatif dari penilaian pra dan pasca dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan skor persentase peningkatan untuk menentukan peningkatan literasi dan kinerja *bilingual*. Tingkat kinerja dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi menggunakan interval skor rata-rata. Refleksi kualitatif dianalisis melalui pengkodean tematik untuk mengidentifikasi perubahan dalam kepercayaan diri, partisipasi, dan keterlibatan budaya. Seluruh pengumpulan data sejalan dengan kegiatan pada workshop implementasi (Lampiran 6).

Indikator Keberhasilan

Efektivitas program ditentukan berdasarkan tolok ukur yang memuat indikator dan target pencapaian. Indikator-indikator ini memastikan transformasi yang terukur dan konsisten dengan standar pemberdayaan berbasis komunitas.

Tabel 2. Indikator keberhasilan

Indikator	Target Pencapaian
Peningkatan skor literasi	>20% kenaikan rata-rata
Peserta mencapai kategori Sedang-Tinggi	>70%
Penyelesaian narasi bilingual	100% peserta
Partisipasi aktif dalam sesi simulasi (role-play)	80% tingkat keterlibatan

3. Hasil Pengabdian

Temuan Diagnostik Awal

Fase diagnostik awal mengungkap adanya kesenjangan yang cukup jelas dalam literasi global dan kompetensi komunikasi *bilingual* di antara 15 remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara. Penilaian pra-intervensi menggunakan skala penilaian literasi global menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya lokal, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam mengartikulasikan narasi budaya tersebut dalam Bahasa Inggris.



Gambar 1. FGD diagnostik awal dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba

Skor rata-rata awal literasi global tercatat sebesar 2,1 (kategori Rendah) pada skala 4 poin. Secara lebih rinci, kesadaran antarbudaya memiliki skor rata-rata 2,4, kepercayaan komunikatif 1,9, dan koherensi narasi *bilingual* 1,8. Distribusi kategori menunjukkan bahwa hanya 13% partisipan berada pada tingkat Sedang, sedangkan 67% masih berada pada kategori Rendah.

Tabel 3. Kondisi awal literasi global dan kompetensi *bilingual* (pre-assessment)

Indikator	Skor Rata-rata (1–4)	Kategori
Kesadaran Interkultural	2,4	Rendah-Sedang
Kepercayaan Diri Komunikatif	1,9	Rendah
Koherensi Narasi	1,8	Rendah
Ketepatan Kosakata	2,0	Rendah
Rata-rata Keseluruhan Literasi	2,1	Rendah

Observasi kualitatif selama simulasi interaksi pariwisata menunjukkan bahwa partisipan cenderung ragu-ragu ketika mencoba menggunakan Bahasa Inggris dan lebih sering beralih ke Bahasa Indonesia ketika menjelaskan budaya lokal. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya desa, terutama terkait tradisi pembuatan perahu dan identitas maritim masyarakat setempat. Temuan awal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan budaya lokal yang kuat dan kemampuan komunikasi global yang masih terbatas.

Kondisi dasar tersebut memperkuat urgensi implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal sebagai strategi pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi global serta kemampuan komunikasi antarbudaya di kalangan pemuda pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap program pelatihan terstruktur.

Peningkatan Literasi Global dan Kompetensi Bercerita Dwibahasa

Penilaian pasca-intervensi menunjukkan adanya peningkatan terukur dalam literasi global dan kompetensi bercerita dwibahasa di antara para partisipan. Skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,1 (kategori Rendah) menjadi 3,2 (kategori Sedang–Tinggi), yang merepresentasikan peningkatan substansial sebesar 52% pada indikator yang diukur. Perubahan yang paling terlihat terjadi pada aspek kepercayaan komunikatif, yang meningkat dari skor rata-rata 1,9 menjadi 3,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa partisipan menjadi lebih bersedia untuk menggunakan Bahasa Inggris sederhana dalam konteks simulasi interaksi pariwisata. Selain itu, koherensi narasi *bilingual* meningkat dari 1,8 menjadi 3,1, mencerminkan kemampuan peserta dalam menyusun cerita wisata yang lebih runtut dan kontekstual.

Tabel 4. Perbandingan pre-post literasi global dan kompetensi *bilingual*

Indikator	Rata-rata		Kenaikan (%)	Perubahan Kategori
	Awal	Akhir		
Kesadaran Interkultural	2,4	3,3	+37%	Sedang-Tinggi
Kepercayaan Diri Komunikatif	1,9	3,3	+74%	Sedang-Tinggi
Koherensi Narasi	1,8	3,1	+72%	Sedang
Ketepatan Kosakata	2,0	3,0	+50%	Sedang
Keseluruhan Literasi Global	2,1	3,2	+52%	Sedang-Tinggi



Gambar 2. Peningkatan literasi Lingkaran Remaja Ara kolaborasi dengan YPNUSA dan PKBM Afsana

Pada aspek kesesuaian kosakata, skor rata-rata meningkat dari 2,0 menjadi 3,0, yang menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kosakata yang relevan dengan konteks pariwisata. Partisipan mulai menggunakan istilah yang berkaitan dengan warisan budaya lokal dan pengalaman wisata secara lebih tepat. Distribusi kategori kompetensi juga menunjukkan perubahan yang cukup jelas. Proporsi partisipan dalam kategori Rendah menurun dari 67% menjadi 7%, sementara 73% partisipan mencapai tingkat kompetensi Sedang dan 20% mencapai tingkat kompetensi Tinggi setelah intervensi dilaksanakan.

Temuan observasional menguatkan hasil kuantitatif tersebut. Selama simulasi pemanduan wisata, partisipan menunjukkan peningkatan kefasihan berbicara, pengurangan keraguan saat menggunakan Bahasa Inggris, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan narasi budaya lokal dengan konteks pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal mampu memberikan peningkatan yang substansial dan terukur dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan budaya lokal dan kapasitas komunikasi global.

Pemberdayaan Partisipatif dalam Praktik

Selain peningkatan yang terukur pada aspek literasi dan kompetensi komunikasi, intervensi ini juga menunjukkan dinamika pembelajaran partisipatif yang kuat. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan peserta berperan sebagai kontributor aktif dalam proses identifikasi aset budaya lokal serta pengembangan narasi pariwisata *bilingual*.

Catatan partisipasi menunjukkan bahwa 93% peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan pemetaan budaya dan penyusunan skrip narasi. Keterlibatan ini mencerminkan tingginya tingkat partisipasi dalam kerangka pemberdayaan berbasis komunitas. Jurnal reflektif peserta menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi diri terkait kemampuan komunikasi. Pada tahap awal, hanya sekitar 27% peserta yang menyatakan percaya diri untuk berinteraksi dengan wisatawan asing. Setelah

intervensi, 80% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam mempresentasikan budaya lokal menggunakan Bahasa Inggris sederhana.



Gambar 3. Pelaksanaan Pemberdayaan Partisipatif Lingkar Remaja Ara

Analisis tematik terhadap refleksi peserta mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu penguatan kebanggaan budaya, peningkatan efikasi diri dalam komunikasi *bilingual*, dan pemahaman baru mengenai potensi ekonomi pariwisata. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas budaya dan potensi pengembangan ekonomi lokal.

Integrasi Budaya Lokal

Salah satu karakteristik utama intervensi ini adalah integrasi budaya lokal sebagai inti dari konstruksi narasi *bilingual*. Berbeda dengan pendekatan pelatihan bahasa yang konvensional, program ini menempatkan warisan maritim, tradisi pembuatan perahu, dan sejarah lokal Desa Wisata Ara sebagai sumber utama pengembangan cerita wisata.

Tabel 5. Integrasi budaya lokal dalam narasi *bilingual*

Indikator	Tingkat Pencapaian
Pencantuman unsur <i>budaya lokal</i> dalam narasi	100%
Penggunaan struktur bilingual (Bahasa Indonesia–English)	93%
Pembingkaian ekonomi sesuai prinsip <i>storynomics tourism</i>	80%
Kontekstualisasi interkultural	73%

Analisis konten terhadap skrip narasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa 100% peserta berhasil memasukkan setidaknya satu unsur budaya lokal ke dalam narasi *bilingual* mereka. Selain itu, sekitar 73% peserta mampu mengaitkan budaya lokal dengan konteks pariwisata yang lebih luas, seperti pengalaman wisata, tradisi komunitas, dan identitas maritim desa.

Observasi fasilitator menunjukkan adanya perubahan dalam cara peserta menyampaikan cerita. Narasi yang sebelumnya bersifat deskriptif sederhana berkembang menjadi cerita yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengalaman

wisata. Peserta mulai memposisikan tradisi lokal tidak hanya sebagai informasi budaya, tetapi juga sebagai nilai pengalaman yang dapat dibagikan kepada pengunjung. Proses ini mencerminkan implementasi prinsip *storynomics tourism*, di mana narasi budaya berfungsi sebagai jembatan antara identitas lokal dan pengalaman wisata yang bernilai ekonomi.

Implikasi bagi Pengembangan Pariwisata

Implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal menunjukkan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan pariwisata desa yang inklusif. Dengan melibatkan remaja tidak sekolah sebagai partisipan utama, program ini memperluas peluang partisipasi dalam ekosistem pariwisata yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh aktor yang memiliki latar pendidikan formal.

Peningkatan literasi global dan kompetensi komunikasi *bilingual* menunjukkan bahwa pemuda pedesaan yang sebelumnya terpinggirkan dapat berkembang menjadi agen komunikatif yang aktif dalam promosi destinasi wisata. Transformasi ini berkontribusi pada penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal sekaligus meningkatkan daya saing destinasi.

Integrasi budaya lokal dalam narasi pariwisata membantu memastikan bahwa aktivitas promosi destinasi tetap berakar pada identitas budaya masyarakat. Proses penciptaan narasi secara kolaboratif juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap pengembangan pariwisata desa. Model ini menunjukkan potensi sebagai pendekatan pemberdayaan yang dapat direplikasi pada desa wisata lainnya dengan penyesuaian terhadap konteks budaya lokal masing-masing.

4. Kesimpulan

Implementasi *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal pada remaja tidak sekolah di Desa Wisata Ara menunjukkan adanya peningkatan yang terukur dalam literasi global dan kompetensi bercerita *bilingual* peserta. Hal ini tercermin dari peningkatan skor rata-rata literasi global dari 2,1 pada tahap pra-intervensi menjadi 3,2 pada tahap pasca-intervensi, serta perubahan distribusi kategori kompetensi dari dominasi tingkat Rendah menuju tingkat sedang-tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan narasi budaya lokal dengan praktik komunikasi *bilingual* dapat membantu peserta mengartikulasikan pengetahuan budaya lokal mereka dalam konteks komunikasi pariwisata.

Temuan tersebut sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan bahwa penguatan kapasitas komunikasi dan keterlibatan pemuda merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Selain itu, penelitian mengenai *storynomics tourism* juga menunjukkan bahwa narasi budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan memperkuat identitas budaya dalam promosi pariwisata. Berbeda dengan sebagian studi sebelumnya yang lebih berfokus pada pelaku pariwisata formal atau mahasiswa, program pengabdian ini menyoroti potensi pemberdayaan remaja tidak sekolah sebagai aktor komunikatif dalam ekosistem pariwisata desa. Dengan demikian, kontribusi utama program ini terletak pada penerapan pendekatan *bilingual narrative training* berbasis budaya lokal sebagai

strategi pemberdayaan bagi kelompok pemuda yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pelatihan komunikasi pariwisata.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, jumlah partisipan relatif terbatas (15 orang) sehingga hasil yang diperoleh terutama menggambarkan dinamika pada konteks komunitas tertentu. Kedua, durasi implementasi program yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap keberlanjutan kompetensi komunikasi peserta dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi program lebih banyak menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan observasi kualitatif, sehingga temuan yang dihasilkan menunjukkan kecenderungan perubahan yang terukur namun belum dirancang untuk menguji hubungan kausal secara statistik.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *bilingual storynomics tourism* berbasis budaya lokal berpotensi menjadi model pemberdayaan yang relevan untuk meningkatkan literasi global dan kapasitas komunikasi pemuda pedesaan dalam konteks desa wisata. Program serupa di masa depan dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas, durasi pendampingan yang lebih panjang, serta integrasi media digital untuk memperluas penyebaran narasi budaya lokal kepada audiens yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kabupaten Bulukumba, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, atas dukungan kebijakan, fasilitasi, dan sinergi program yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini secara optimal. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Ara atas kolaborasi aktif dan komitmen dalam mendukung pemberdayaan pemuda desa wisata. Terima kasih kepada Yayasan YPNUSA atas dukungan kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan, serta kepada PKBM Afsana yang telah memfasilitasi keterlibatan remaja tidak sekolah dalam program ini. Apresiasi khusus diberikan kepada Lingkar Remaja Ara atas partisipasi, antusiasme, dan kontribusi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sinergi multipihak ini menjadi fondasi penting dalam mendorong penguatan literasi global dan pengembangan pariwisata inklusif berbasis budaya lokal.

Referensi

- Ardhoyo, N. A. W., Kusadjibrata, N., & Adhypoetro, R. R. (2024). Storynomics Tourism Melalui Tayangan Video Dalam Mempromosikan Batik New Normal. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v4i1.4366>
- Arvita, R., Perdana, B. C., & Burhan. (2025). Branding Daerah melalui Wisata Budaya: Peluang Strategis. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(4), 244–250. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i4.196>
- Bašan, L., Butković, I., & Črnjar, K. (2025). Empowering Gen Z for Engaging in Sustainable Tourism: A ZRETP Model Approach. *Sustainability*, 17(18), 8366. <https://doi.org/10.3390/su17188366>

- DUARTE, A., & SOEIRO, R. (2025). Destinations, Experiences, and Places: The Role of Storytelling in Tourism Advertising. *JANUS NET E-Journal of International Relation*, 15(nº2, TD 2). <https://doi.org/10.26619/1647-7251.DT0125.5>
- Estriana, V., Pratami, R., & Adhvidya, A. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Memajukan Desa Wisata: Studi Kasus Kampung Wisata Keranggan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(3), 2606–2618. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.57931>
- Gaonkar, S., & Sukthankar, S. V. (2025). Measuring and evaluating the influence of cultural sustainability indicators on sustainable cultural tourism development: Scale development and validation. *Heliyon*, 11(4), e42514. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42514>
- Haes, P. E., Wijaya, I. P. Y. P., Yulianti, N. M. D. R., & Ramadiansyah, S. A. (2025). Bridging Imagination and Reality: Value Co-Creation and Interactive Storytelling in Bali's Marketing. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 18(2), 190–205. <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i2.3328>
- Hazaea, A. N., Al-Sofi, B. B. M. A., & Alfaifi, A. (2024). Tourism representation and strategies on public signs: linguistic landscape of a Saudi southern tourist destination. *International Journal of Tourism Cities*, 10(1), 302–323. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2023-0130>
- Juliana, J., Indra, F., Sianipar, R., Djakasaputra, A., & Effendy, L. (2025). Reimagining Heritage Tourism Through Co-Creation: Insights from Prenggan Tourism Village, Yogyakarta. *Sustainability*, 17(24), 11112. <https://doi.org/10.3390/su172411112>
- Kasim, M. (2023). Development of Storynomics Based on Digital Information Systems as a Medium for Promoting Tourist Attractions. *Journal La Bisecoman*, 4(3), 108–116. <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v4i3.919>
- Kurniati, P. S., & Suryanto, S. (2023). Digital entrepreneurship strategy in the tourism business of the tourism 4.0 era. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(6), 819–828. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i6.1503>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability*, 16(2), 873. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Liao, Z., Pang, Q., & Xiao, H. (2025). Glocalization: Cross-cultural communication of tourism research. *Tourism Management*, 108, 105129. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105129>
- Mtapuri, O., Camilleri, M. A., & Dłużewska, A. (2022). Advancing community-based tourism approaches for the sustainable development of destinations. *Sustainable Development*, 30(3), 423–432. <https://doi.org/10.1002/sd.2257>
- Naranjo Llupart, M. R. (2022). Theoretical Model for the Analysis of Community-Based Tourism: Contribution to Sustainable Development. *Sustainability*, 14(17), 10635. <https://doi.org/10.3390/su141710635>
- Nurhikmah, A., Febrian Syam, A., & Ap, S. (2021). Sociolinguistic Communicative Competence of EFL Students: Series of Family Interaction in The Time of Online Learning. *Exposure Journal*, 305(2), 305–316. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>

- Parani, R., & Juliana. (2023). A Storytelling-Based Marketing Strategy Using the Sigale-Gale Storynomics as a Communication Tool for Promoting Toba Tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1209–1217. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180425>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond Tourism: Community Empowerment and Resilience in Rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Scheyvens, R., & Kaire Gataulu, T. (2025). Regenerating tourism and regenerating people: how tourism is achieving justice for Indigenous youths. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2562435>
- Shadiev, R., Dang, C., Sintawati, W., Yi, S., & Huang, Y.-M. (2023). Facilitating information literacy and intercultural competence development through the VR Tour production learning activity. *Educational Technology Research and Development*, 71(6), 2507–2537. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10283-4>
- Syahputra, M. Y. I., & Taqiyah, I. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Destinasi Wisata. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i1.4782>
- Syam, A. F., Nurhikmah, A., Abrar, A. E. Y., Masita, M., Sumrah, A. P., & Nur Fitri, S. (2023). EFL Online Teaching and Learning: The Impact of Environmental Factors. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 223–235. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.27>
- Syam, A. F., Nurhikmah, A., Ali, S., Basri, M., Abrar, A. E. Y., Masita, M., Ilmiah, I., & Rossydi, A. (2025). Lecturer Attitudes on the Integrated Intercultural Literary Pedagogy for Teaching Public Speaking/Stavovi predavača o integraciji međukulturne metodike nastave književnosti i poučavanja javnoga govornništva. *Croatian Journal of Education - Hrvatski Časopis Za Odgoj i Obrazovanje*, 27(2). <https://doi.org/10.15516/cje.v27i2.6120>
- Szabo, R. A. (2025). The Invisible Bridge: How Foreign Tourism Professionals Foster Bridging Social Capital in Japan. *Journal of Intercultural Communication*, 25(2), 101–115. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1082>
- Tambunan, A. R. S., Sari, W. S., & Aritonang, M. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan social networking sites dalam pengembangan kompetensi global siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 405–415. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23342>
- Thananusak, T., & Suriyankietkaew, S. (2023). Unpacking Key Sustainability Drivers for Sustainable Social Enterprises: A Community-Based Tourism Perspective. *Sustainability*, 15(4), 3401. <https://doi.org/10.3390/su15043401>
- Widiastuti, Y., Saryono, D., Suherjanto, I., & Ambarwati, A. (2024). Writing poetry storynomics tourism perspective of generation Z Indonesia. *Journal of Poetry Therapy*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413952>
- Zarandian, N., & Madani, J. (2026). Gen Z social media storytelling in heritage tourism: the Sheikh Safi UNESCO World Heritage Site. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/14766825.2026.2619777>

Lampiran

Lampiran 1. Rubrik Penilaian Kinerja Bilingual Storytelling

Aspek Penilaian	Indikator	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Koherensi Narasi	Struktur cerita dan alur informasi	Narasi tidak terstruktur	Alur terbatas dan terputus	Alur cukup runtut	Narasi runtut dan menarik
Kejelasan Pengucapan	Pengucapan Bahasa Inggris	Banyak kesalahan	Beberapa kesalahan	Cukup jelas	Jelas dan natural
Kesesuaian Kosakata	Kosakata pariwisata	Sangat terbatas	Kosakata umum	Cukup kontekstual	Variatif dan tepat
Integrasi Budaya Lokal	Unsur budaya lokal dalam cerita	Tidak muncul	Muncul terbatas	Cukup jelas	Terintegrasi kuat

Lampiran 2 Kategori Penilaian

Rentang Skor	Kategori
1.00 – 1.75	Rendah
1.76 – 2.50	Sedang
2.51 – 3.25	Sedang–Tinggi
3.26 – 4.00	Tinggi

Lampiran 3. Skala Literasi Global

Skala literasi global dirancang untuk mengukur perubahan persepsi, kesadaran antarbudaya, dan kepercayaan komunikatif peserta.	Likert 4 poin	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
--	---------------	--

Lampiran 4. Lembar Observasi Fasilitator

Aspek Observasi	Deskripsi	Skala
Partisipasi aktif	Keikutsertaan dalam diskusi	Rendah / Sedang / Tinggi
Kepercayaan komunikasi	Keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris	Rendah / Sedang / Tinggi
Interaksi kelompok	Kolaborasi dengan peserta lain	Rendah / Sedang / Tinggi
Integrasi budaya	Kemampuan mengaitkan cerita dengan budaya lokal	Rendah / Sedang / Tinggi

Lampiran 5. Narasi Bilingual Peserta

Sebelum Intervensi

"This is Ara village. People here make traditional boats. The boat is part of our budaya."

Sesudah Intervensi

"Welcome to Desa Wisata Ara. People here build traditional boats called *phinisi*. This is an important budaya lokal in our village."

Sebelum Intervensi

"Ara village is near the sea. Many people make boats here."

Sesudah Intervensi

"Ara is a coastal village in Bulukumba. People here build *phinisi* boats. Visitors come to see this tradisi."

Sebelum Intervensi

"In Ara village there are traditional boats. Many people work making boats."

Sesudah Intervensi

"In Desa Ara we have a tradition of building boats. The boat is called *phinisi*. This tradition is part of our budaya maritim."

Lampiran 6. Rundown Sesi Workshop Implementasi

Waktu	Kegiatan	Deskripsi
08.00 – 08.30	Pembukaan	Orientasi program dan pengenalan tujuan kegiatan
08.30 – 09.30	Cultural Mapping	Identifikasi aset budaya lokal desa wisata
09.30 – 10.30	Konsep Storynomics Tourism	Pengantar narasi pariwisata berbasis cerita
10.30 – 12.00	Penyusunan Narasi Bilingual	Pengembangan skrip cerita wisata
13.00 – 14.30	Simulasi Pemandu Wisata	Role-play pemanduan wisata
14.30 – 15.30	Refleksi dan Umpan Balik	Evaluasi narasi peserta
15.30 – 16.00	Penutup	Kesimpulan dan tindak lanjut